

INTEGRASI PEMBELAJARAN SERVICE LEARNING DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: MEMBANGUN KETERLIBATAN AKTIF DAN PEMAHAMAN SOSIAL SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA

Satrio Alpen Pradanna¹, Hendri Irawan²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
satrioalpen@upi.edu

ABSTRAK

Mengembangkan karakter siswa, menciptakan keterlibatan aktif dalam masyarakat, dan menjembatani kesenjangan antara teori kewarganegaraan dan pengalaman lapangan menjadi fokus penelitian ini sehingga melakukan eksplorasi integrasi *Service Learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi *Service Learning* dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dengan fokus utama pada pengembangan karakter, partisipasi aktif dalam masyarakat, dan menjembatani kesenjangan antara teori kewarganegaraan dan pengalaman lapangan. Dengan menggunakan metode studi Pustaka dalam mencari literature yang relevan dalam analisis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Integrasi *Service Learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan secara konsisten meningkatkan perkembangan holistik siswa, termasuk peningkatan empati, keterampilan sosial, pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, dan penguatan karakter, sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga dapat disimpulkan, Integrasi *Service Learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah langkah progresif mengatasi dampak learning loss dan learning gap akibat pandemi COVID-19. Meskipun ada tantangan, upaya memanfaatkan *Service Learning* dapat menjadi pilar penting dalam membentuk generasi muda Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi kompleksitas masyarakat global, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Developing students' character, creating active engagement in society, and bridging the gap between citizenship theory and field experiences are the focal points of this research, leading to an exploration of integrating Service Learning into Citizenship Education. This study aims to explore the effectiveness of integrating Service Learning into the Merdeka Curriculum to enhance student engagement in Citizenship Education, with a primary focus on character development, active participation in society, and bridging the gap between citizenship theory and field experiences. Using a Literature Review method to search for relevant literature and conduct analysis, the findings indicate that the integration of Service Learning into the Civics Education consistently enhances students' holistic development, including increased empathy, social skills, in-depth understanding of social realities, and character reinforcement, aligning with the goals of the Merdeka Curriculum. In conclusion, integrating Service Learning in the context of the Civic Education is a progressive step in addressing the impact of learning loss and the learning gap due to the COVID-19 pandemic. Despite challenges, leveraging Service Learning can be a crucial pillar in shaping an intelligent, character-rich younger generation in Indonesia ready to face the complexities of the global community, in line with the objectives of the Kurikulum Merdeka.

Kata kunci:

Karakter Siswa, Kurikulum Merdeka, Keterlibatan Aktif, Pendidikan Kewarganegaraan dan *Service Learning*.

Keywords:

Active Engagement, Citizenship Education, Merdeka Curriculum, *Service Learning*, Student Character.

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan krusial dalam membentuk warga negara yang aktif, berkomitmen, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap tugas dan tanggung jawab mereka dalam membangun masyarakat, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki karakter baik, seperti bertanggung jawab, berempati, berintegritas, berjiwa nasionalis, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong (Ani et al., 2022). Dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka bertujuan mengintegrasikan keterlibatan aktif dan pemahaman sosial siswa dalam kegiatan kewarganegaraan sebagai langkah penting dalam proses pembelajaran (Pratycia et al., 2023). Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pula pada pengembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa untuk beradaptasi di era Revolusi Industri 4.0 dan masa depan, seperti *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, Big Data, dan robot (Pratycia et al., 2023).

Kurikulum Merdeka juga menerapkan model pembelajaran abad ke-21, dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran inovatif yang mengikuti kebutuhan siswa (*student-centered*) dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk sikap dan pola pikir yang cerdas dan bertanggung jawab pada siswa (Indarta et al., 2022). Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan mencakup pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan memberikan ruang yang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Pratycia et al., 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek akademis tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter dan kemampuan adaptasi siswa untuk menghadapi tantangan dan permasalahan di masyarakat (Arisanti, 2022).

Penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. *Service Learning*, sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pelayanan masyarakat dengan tujuan pendidikan, menjadi sarana yang potensial untuk mencapai hal ini. Pembelajaran *Service Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial dan layanan kepada masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang aktif dan berperan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, *Service Learning* dapat menjadi solusi untuk membentuk karakter siswa, karena pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, berempati, berintegritas, berjiwa nasionalis, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong (Ani et al., 2022). Selain itu, penerapan *Service Learning* juga telah terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi diri mahasiswa, seperti keterampilan sosial, sikap membantu orang lain, peningkatan rasa tanggung jawab sosial, memahami keberagaman, kepekaan memahami masalah sosial, upaya untuk melestarikan lingkungan, peningkatan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah sosial, peningkatan *self-efficacy*, empati, *self-esteem*, dan motivasi (Sulaiman & Dewi, 2021).

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, integrasi *Service Learning* menjadi suatu langkah progresif untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam proyek-proyek layanan masyarakat, siswa dapat mengalami sendiri realitas kehidupan sosial, mengembangkan empati, dan memperkuat keterampilan sosial mereka (Nanggala & Suryadi, 2021). Pendekatan *Service Learning* ini memungkinkan siswa menghadapi tantangan masyarakat secara langsung dan mendapatkan pengalaman praktis yang lebih ketimpangan daripada kebahasaan teoritis. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir inventif dan kemahiran kritis, serta meningkatkan kesadaran

tentang tanggung jawab sosial dan peran pentingnya setiap individu dalam masyarakat (Rahzianta & Hidayat, 2016). Selain itu, *Service Learning* juga menciptakan peluang bagi siswa untuk menerapkan konsep-konsep kewarganegaraan yang mereka pelajari di dalam kelas ke dalam konteks nyata. Dengan demikian, tidak hanya terjadi pemahaman konsep, tetapi juga terjadi transformasi menjadi tindakan nyata yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori kewarganegaraan dan praktik lapangan. Dengan mengintegrasikan *Service Learning* dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan dapat tercipta keseimbangan yang harmonis antara pemahaman konsep dan pengalaman lapangan. Hal ini menjadi penting dalam menyiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif dan bertanggung jawab. Pentingnya penelitian ini juga terkait dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan dan kreativitas siswa dalam memilih jalur pembelajaran mereka. Integrasi *Service Learning* memberikan dimensi baru dalam pemberdayaan siswa, memberikan mereka kesempatan untuk memiliki peran nyata dalam pembangunan masyarakat sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan efektivitas integrasi *Service Learning* dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu menciptakan generasi yang bukan hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap tanggung jawab sosialnya sebagai warga negara yang berdaya dan peduli terhadap masyarakat sekitarnya.

Metode

Metodologi penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk merinci integrasi Pembelajaran *Service Learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian kepustakaan atau studi pustaka, sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2014), adalah rangkaian aktivitas penelitian yang melibatkan proses pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, kemudian membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian tersebut. Metode Studi pustaka digunakan untuk memfokuskan perhatian pada prinsip-prinsipnya dan bagaimana konsep *service learning* dapat diintegrasikan secara efektif dengan fokus pada identifikasi strategi yang efektif dan mengatasi potensi hambatan dalam mengintegrasikan model pembelajaran *service learning* ke dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam penelitian ini, metode studi pustaka dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan fokus penelitian yaitu berfokus pada integrasi model pembelajaran *service learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Menuliskan artikel, prosiding dan buku melalui Google Scholar.
3. Menyeleksi, menganalisis dan mensintesis literatur yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.
4. Melaporkan hasil temuan dalam pembahasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Implementasi *Service Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Service Learning merupakan konsep fundamental yang mewakili pendekatan inovatif dalam

dunia pendidikan dengan menggabungkan pengalaman belajar dengan pelayanan masyarakat yang terorganisir. Dalam esensinya, *Service Learning* adalah pendekatan pedagogis yang dianggap sebagai bukti pertumbuhan studi *Service Learning*. Kontribusi *Service Learning* dalam banyak aspek telah terbukti layak dipertimbangkan. Memahami apa itu *Service Learning*, dampaknya terhadap guru dan siswa dalam berbagai aspek kehidupan, hubungannya dengan pelayanan masyarakat, perannya dalam pendidikan, bagaimana penilaian dan refleksi dalam *Service Learning* dilakukan, serta penerapan *Service Learning* memberikan pencerahan kepada berbagai praktisi (Hendriks, 2020). Pendekatan ini melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka tentang masalah sosial, serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. *Service Learning*, menurut definisi Bringle and Hatcher yang dikutip dalam (Butin, 2010), merupakan pengalaman pendidikan berbasis kursus yang memberikan kredit kepada peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan terorganisir yang memenuhi kebutuhan masyarakat yang diidentifikasi, tetapi juga merenungkan kegiatan tersebut dengan cara yang memperluas pemahaman konten kursus, meningkatkan apresiasi terhadap disiplin ilmu terkait, dan mengembangkan rasa tanggung jawab kewarganegaraan yang lebih baik. Program *Service Learning* mencakup berbagai kegiatan seperti relawan, pelayanan masyarakat, magang, dan pendidikan berbasis lapangan, dengan istilah-istilah khusus seperti "*academic service-learning*" dan "*community-based service-learning*." Untuk dianggap efektif, *Service Learning* harus memenuhi kriteria-kriteria seperti respek, saling menguntungkan, relevansi, dan refleksi. Dalam konteks ini, pelayanan harus memberikan manfaat yang bermakna dan relevan bagi masyarakat yang dilayani, terkait dengan konten akademik kursus, dan didasarkan pada refleksi untuk memberikan konteks dan makna kepada pengalaman pelayanan.

Model *Service-Learning* setidaknya menurut (Kaye, 2014) melibatkan empat langkah, yakni *Preparation* (persiapan), *Action* (pelaksanaan), *Reflection* (refleksi), dan *Demonstration* (demonstrasi). Pada tahap persiapan, siswa melakukan observasi langsung di lapangan untuk memahami permasalahan lingkungan sekitar mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan merencanakan solusi sesuai dengan kondisi yang ada. Tahap pelaksanaan, atau *Action*, melibatkan tindakan langsung siswa dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan yang telah mereka pilih. Dengan bekerja secara berkelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan kerja sama, berinteraksi, dan tanggung jawab terhadap pelayanan yang mereka lakukan. Tahap ketiga, *Reflection*, melibatkan siswa dalam menyampaikan hasil kegiatan mereka kepada guru dan menceritakan pengalaman serta kegiatan yang telah dilakukan di lapangan. Siswa menyusun laporan kegiatan sesuai dengan kondisi masalah yang mereka pilih. Ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi dan penguasaan yang telah dilakukan di lapangan. Pada tahap *Reflection*, siswa berbagi pengalaman langsung mereka di lapangan dan menjelaskan proses penyelesaian masalah sesuai dengan lokasi yang ditentukan. Aktivitas ini melatih siswa dalam kerja sama kelompok, membantu mereka menentukan solusi yang tepat dengan kondisi di lapangan. Siswa diminta untuk menyampaikan gagasan mereka, memberikan pemahaman lebih lanjut tentang langkah-langkah yang diambil untuk menyelesaikan masalah di lapangan. Terakhir, pada tahap *Demonstration*, siswa mempresentasikan hasil kegiatan mereka kepada guru dan teman-teman kelas. Ini melibatkan penyajian hasil kegiatan secara rinci kepada pihak yang berkepentingan. Melalui tahap ini, siswa dapat berbagi dengan teman-teman kelasnya, memberikan kesempatan untuk *feedback* dan diskusi. Demonstrasi ini juga berfungsi sebagai evaluasi akhir terhadap pemahaman dan kontribusi siswa dalam menangani masalah di lapangan.

Service Learning diharapkan mendorong pembelajaran aktif, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial dengan menyelamkan siswa dalam konteks dunia nyata dan memperkuat pemahaman

mereka tentang kebutuhan dan masalah masyarakat, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam pengaturan praktis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah serta pemahaman mendalam tentang keadilan sosial, kesetaraan, dan pertimbangan etis (Butin, 2010). *Service Learning* bukan sekadar kegiatan pelayanan atau pengabdian masyarakat, melainkan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk merangkul tujuan akademis dan kewarganegaraan. Dalam melihat konsep dasar *Service Learning*, penting untuk memahami bahwa aktivitas pelayanan bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan. Nusanti (2014) mengemukakan salah satu bentuk perubahan dalam pembelajaran *service learning* yaitu kemampuan untuk melayani orang lain. Konsep ini menciptakan hubungan timbal balik antara pembelajaran di dalam kelas dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Meskipun Model *Service Learning* memiliki sejumlah keunggulan, di mana hasilnya dapat dirasakan sebagai pembelajaran melalui pengalaman yang lebih efektif dan dapat mencapai tujuan dengan maksimal. Keuntungan model ini, seperti yang dijelaskan oleh (Krebs, 2008), antara lain (a) mampu memotivasi siswa, (b) mencapai tujuan secara menyeluruh, (c) memberikan kepuasan diri, (d) memberikan manfaat bagi siswa dan masyarakat, (e) pembelajaran yang bermakna, (f) relevan, (g) pembelajaran sambil bekerja, (h) pekerjaan yang memiliki makna, dan (i) menghubungkan kurikulum dengan realitas masyarakat. Meskipun memiliki kelebihan, model *Service Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, sebagaimana disampaikan oleh (Peters et al., 2006) termasuk (a) memerlukan banyak waktu, (b) membutuhkan banyak biaya terutama jika melibatkan proyek besar, (c) adanya siswa yang tidak suka terlibat dalam kegiatan layanan belajar, (d) kesulitan untuk menyeimbangkan waktu dengan tepat, dan (e) potensi terjadinya kegagalan komunikasi antara guru dan siswa.

Service Learning, sebagai suatu metode pembelajaran aktif dan berorientasi pada pelayanan masyarakat, dapat diterapkan secara optimal dalam Kerangka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seperti dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan kegiatan pelayanan atau pengabdian masyarakat semata, tetapi menjadi inti dari proses pendidikan, menciptakan hubungan yang erat antara pembelajaran di dalam kelas dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Kurikulum Merdeka hadir sebagai suatu pendekatan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar, memastikan bahwa pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dengan memberikan cukup waktu bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi, Kurikulum Merdeka menjadi wadah yang ideal untuk mengintegrasikan metode *Service Learning*. Guru dapat menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik, sambil memfokuskan pada pengembangan *soft skills*, karakter, dan materi esensial yang relevan (Direktorat Sekolah Dasar, 2023). Dengan demikian, integrasi antara *Service Learning* ke dalam pembelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi pengembangan holistik peserta didik. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun keterampilan, karakter, dan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial. Kebebasan dalam memilih perangkat ajar, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel menjadi kunci sukses dalam menciptakan ruang pembelajaran yang responsif, relevan, dan memenuhi tuntutan zaman.

Integrasi *service-learning* ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami konsep-konsep PKn secara praktis dan menerapkan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah nyata di masyarakat. Berikut adalah beberapa tahapan untuk

mengintegrasikan service-learning ke dalam pembelajaran PKn:



Gambar 1. Tahapan pembelajaran Service-Learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Gambar 1 dijelaskan tahapan Integrasi *Service Learning* dalam pembelajaran kewarganegaraan pada kurikulum merdeka menawarkan berbagai kontribusi positif terhadap keterlibatan siswa. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, *Service Learning* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan pengetahuan yang didapat siswa di dalam kelas dengan kebutuhan atau masalah di masyarakat. Berikut ini merupakan penjabaran dari tahapan service learning:

- a. Perencanaan Pembelajaran
Guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran PKn yang ingin dicapai melalui *service-learning*, seperti peningkatan pemahaman hak asasi manusia, partisipasi demokratis, isu-isu sosial, atau nilai-nilai kewarganegaraan lainnya.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran
 - 1) Siswa dikelompokkan secara kelompok.
 - 2) Siswa melakukan observasi langsung di lapangan untuk menemukan permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.
 - 3) Dilakukan diskusi kelompok untuk menentukan tema permasalahan.
 - 4) Siswa merancang program penyelesaian masalah, seperti kampanye, yang akan diimplementasikan di lapangan.
 - 5) Siswa memberikan tindakan langsung di lokasi pengamatan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut.
 - 6) Siswa melakukan refleksi terhadap keberhasilan program, membahas pengalaman mereka secara berkelompok, mengaitkan konsep-konsep PKn dengan program yang

dibuat, dan mengevaluasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Guru memberikan bimbingan dalam membentuk hubungan antara pelayanan yang dilakukan dan pembelajaran PKn.

- 7) Siswa mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil kegiatan di lapangan dengan tema masalah yang telah diidentifikasi, disaksikan oleh guru dan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelas.
 - 8) Setelah kegiatan tersebut, siswa menyusun laporan yang dapat berupa poster atau video yang dapat diunggah di media sosial.
- c. Penutup Pembelajaran
- 1) Guru dapat memberikan pertanyaan reflektif, seperti apa yang telah mereka pelajari, bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep PKn, dan bagaimana mereka merasa terlibat dalam pelayanan masyarakat.
 - 2) Guru dapat memberikan pertanyaan terkait bagaimana kelompok berhasil bekerja sama, kendala yang dihadapi, dan perubahan apa yang mereka rasakan setelah terlibat dalam kegiatan *service-learning*.
 - 3) Guru memberikan Rencana Tindak Lanjut dapat berupa Tugas ataupun membaca materi selanjutnya.

Service Learning membangun pemahaman siswa tentang tanggung jawab kewarganegaraan. Melalui refleksi atas pengalaman pelayanan, siswa memiliki kesempatan untuk mengartikulasikan hubungan antara tindakan individu mereka dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap masyarakat dan membantu mereka melihat peran penting yang dimainkan oleh warga negara dalam membentuk masa depan bersama. Dalam integrasi *Service Learning*, guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu dalam memastikan bahwa kegiatan pelayanan terintegrasi dengan baik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Guru PKn dapat mendesain proyek pelayanan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu memfasilitasi refleksi siswa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru PKn tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan.

Service Learning memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan melalui interaksi dengan beragam anggota masyarakat. Melalui kolaborasi dengan organisasi nirlaba, lembaga pemerintah, atau komunitas lokal, siswa belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam konteks dunia nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan interpersonal mereka, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai yang mendasari kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab. Selain itu, integrasi *Service Learning* dalam pembelajaran kewarganegaraan membantu siswa mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan aplikasi praktis dalam masyarakat. Sebuah proyek pelayanan yang terencana dengan baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa dapat melihat relevansi dan signifikansi dari konsep-konsep kewarganegaraan yang dipelajari di dalam kelas. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mendukung pemahaman yang lebih mendalam. Seperti misalnya Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang sangat baik tentang manfaat implementasi pelayanan pembelajaran sosial. Mereka percaya bahwa integrasi kegiatan pelayanan pembelajaran sosial ke dalam mata pelajaran PPKn dapat dilakukan dengan sukses. Dalam konteks ini, siswa menyatakan keyakinan mereka bahwa mereka mampu melaksanakan kegiatan pelayanan pembelajaran sosial jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran di mata pelajaran PPKn. Sebagai hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMPN 1 Kalidawir memiliki persepsi positif terhadap potensi dan manfaat implementasi pelayanan pembelajaran sosial melalui mata pelajaran

PPKN. Kesimpulan ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan terlibat secara sosial di lingkungan sekolah, khususnya melalui mata pelajaran PPKN. Integrasi pelayanan masyarakat ke dalam pembelajaran di mata pelajaran PPKN diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep kewarganegaraan (Yanto & Awaliyah, 2019).

Implementasi metode *Service Learning* dalam Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat untuk mewujudkan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan keterlibatan siswa sebagai fokus utama dalam model *service learning*, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Prinsip yang terkait dengan implementasi *Service Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah keterlibatan siswa secara langsung, seperti misalnya pada materi Harmoni dalam Keberagaman pada kelas XI Sekolah Menengah Atas, guru dapat menggunakan model *service learning* sehingga siswa dapat belajar secara langsung seperti Program BANSOS (Bantuan Sosial) tanpa memanda suku dan agama. *Service Learning* pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan menekankan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat, memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dengan realitas sosial di sekitar mereka. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Pendidikan Pancasila, keterlibatan langsung siswa memberikan pengalaman nyata yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan keterampilan interpersonal.

Dampak Integrasi *Service Learning* terhadap Pemahaman Sosial Siswa

Service Learning, atau pembelajaran berbasis pelayanan, merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan pengalaman nyata dalam pelayanan masyarakat dengan pembelajaran akademis, Sebagaimana disoroti oleh Cress et al., (2023), *Service Learning* membawa nilai tambah dalam konteks pembelajaran luar sekolah. Melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan di masyarakat, pendidikan menjadi lebih hidup dan interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran, juga diperkuat dengan oleh Simons & Cleary (2006) juga menyoroti bahwa *Service Learning* memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan pribadi dan sosial siswa melalui proses sosial-emosional sehingga berdampak pada aspek *affective learning*. Pemberdayaan siswa untuk berkontribusi pada masyarakat merangsang pemahaman sosial mereka dan membentuk dimensi emosional dan sosial yang lebih kaya. Dengan merasakan langsung perubahan yang mereka hasilkan dalam masyarakat, siswa mengembangkan ikatan emosional dengan isu-isu sosial dan menjadi lebih terbuka terhadap realitas kompleks yang ada di sekitar mereka. tetapi juga memberikan kesempatan untuk pemahaman mendalam terhadap realitas sosial di luar dinding kelas. Interaksi langsung dengan masyarakat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menghubungkan teori dengan praktik secara nyata.

Integrasi *Service Learning* ke dalam mata Pelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis siswa, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman sosial mereka yang akhirnya membentuk kompetensi siswa. Berikut ini gambar dampak integrasi pembelajaran *Service Learning* terhadap peserta didik:



Gambar 2. Peningkatan Kompetensi Melalui Service Learning melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Sumber: Diadopsi Berbagai sumber, 2023

Berdasarkan literatur gambar 2 menjelaskan pemanfaatan model pembelajaran *service learning* dapat berdampak positif terhadap pemahaman sosial siswa, melibatkan peningkatan empati, pengembangan keterampilan sosial, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial masyarakat dibawah ini merupakan penjabaran dari dampak pembelajaran *service learning*:

a) Peningkatan Empati

Service Learning menciptakan pengalaman langsung siswa dengan realitas sosial yang mungkin berbeda dengan lingkungan sehari-hari mereka. Melalui partisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat, siswa dapat mengalami secara langsung tantangan, kebutuhan, dan keinginan masyarakat yang lebih luas. Peningkatan empati muncul karena siswa tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga merasakan secara pribadi kondisi hidup orang lain. Sejalan dengan penelitian Studi oleh Ardani et al., (2016) dan Gomez-Estern et al., (2021) menyoroti pengaruh *Service Learning* terhadap komitmen siswa terhadap isu-isu sosial. Melalui pengalaman pelayanan masyarakat, siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam transformasi sosial. *Service Learning*, dengan demikian, tidak hanya membangun pemahaman tetapi juga menginspirasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam merumuskan solusi bagi masalah-masalah sosial di masyarakat. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan pelayanan seperti mengajar anak-anak dari lapisan masyarakat kurang mampu, mereka dapat mengembangkan rasa empati yang mendalam terhadap perjuangan dan aspirasi mereka. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan sosial, tetapi juga merangsang kepekaan siswa terhadap kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

b) Pengembangan Keterampilan Sosial

Service Learning tidak hanya menawarkan pengalaman berharga dalam konteks pelayanan masyarakat, tetapi juga merupakan wadah pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui interaksi langsung dengan berbagai lapisan masyarakat, siswa dapat mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan negosiasi. Ketika siswa bekerja sama dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat, mereka belajar beradaptasi

dengan beragam kepribadian dan latar belakang. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Jalinus et al., (2019) menunjukkan bahwa *Service Learning* berdampak pada pengembangan interpersonal skill siswa. Pengalaman langsung dalam kegiatan pelayanan masyarakat memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan sosial yang diperlukan dalam berbagai situasi. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar beradaptasi dengan beragam latar belakang dan kepribadian, menguatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim.

c) Pemahaman Terhadap Realitas Sosial Masyarakat

Service Learning tidak hanya menyentuh permukaan masalah-masalah sosial, tetapi juga memungkinkan siswa untuk meresapi realitas sosial masyarakat dengan mendalam. Siswa tidak hanya memahami statistik atau teori sosial dari buku teks, tetapi mereka merasakan dampak langsung dari masalah-masalah sosial tersebut. Partisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat memberikan siswa pengalaman langsung dengan isu-isu seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Melalui refleksi dan diskusi, siswa dapat mengaitkan teori-teori yang mereka pelajari di kelas dengan pengalaman mereka di lapangan. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Lebih lanjut, Farber & Bishop (2018) dan Lahav et al., (2018) menyoroti bahwa *Service Learning* bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga memberdayakan siswa untuk mengembangkan identitas profesional dan tanggung jawab sosial interpersonal. *Service Learning* tidak hanya menciptakan pemahaman tentang peran siswa dalam masyarakat tetapi juga membentuk identitas mereka sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial. Ini menegaskan bahwa *Service Learning* tidak hanya meningkatkan dimensi kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa dan persiapan mereka sebagai agen perubahan di masyarakat.

d) Penguatan Pendidikan Karakter

Hwang et al., (2019) menunjukkan bahwa pengembangan akademis siswa, baik dari segi kognitif maupun afektif, terjadi melalui *Service Learning*. Siswa tidak hanya belajar dari buku tetapi juga dari pengalaman nyata, memberikan dimensi yang lebih dalam pada pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Integrasi *Service Learning* ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dengan demikian, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Sehingga, *Integrasi Service Learning* ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan juga sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Melalui pelayanan masyarakat, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter positif seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Ketika siswa terlibat dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat, mereka belajar untuk menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan orang lain dan mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat. Penguatan pendidikan karakter ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter baik.

Tantangan dan Strategi Integrasikan Service Learning pada Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka

Dalam mengatasi dampak *learning loss* dan *learning gap* akibat pandemi COVID-19, perubahan kurikulum menjadi esensial. Pemerintah Indonesia telah memberikan opsi penggunaan kurikulum yang beragam, seperti Kurikulum K-13, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Penyesuaian kurikulum harus diiringi dengan dukungan sistem, *pilot project*, dan evaluasi yang efektif. Keberagaman opsi kurikulum memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah masing-masing. Dalam menghadapi tantangan, diperlukan kurikulum yang sederhana, fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan berdasarkan hasil kajian dan umpan balik. Evaluasi dan penyesuaian kurikulum menjadi kunci untuk mengatasi *learning loss* dan memastikan relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum bukan hanya respons terhadap pandemi, tetapi juga strategi untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pasar dalam era pasca pandemi (*Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, 2022). Seperti misalnya dikeluarkannya Kurikulum Merdeka yang hadir sebagai suatu pendekatan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar, memastikan bahwa pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dengan memberikan cukup waktu bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru dapat menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik, sambil memfokuskan pada pengembangan *soft skills*, karakter, dan materi esensial yang relevan (Direktorat Sekolah Dasar, 2023).

Kurikulum Merdeka memberi penekanan pada pengembangan karakter menjadi fokus utama. Kurikulum ini memiliki tujuan mengintegrasikan keterlibatan aktif dan pemahaman sosial siswa dalam kegiatan kewarganegaraan, sebagai langkah krusial dalam proses pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi yang relevan dengan era Revolusi Industri 4.0, termasuk *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, Big Data, dan robot. Pendekatan pembelajaran abad ke-21 diterapkan untuk menciptakan proses pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum merdeka memusatkan perhatian pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa, memberikan ruang lebih luas pada aspek tersebut daripada hanya menekankan pada aspek akademis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk sikap dan pola pikir cerdas serta bertanggung jawab pada siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan permasalahan di masyarakat dengan kemampuan adaptasi yang baik (Arisanti, 2022; Indarta et al., 2022; Pratyca et al., 2023). Kurikulum Merdeka, dengan penekanan utama pada Peningkatan *Soft Skills* dan Karakter, Pemusatan pada Materi Pokok dan Fleksibilitas dalam Proses Pembelajaran, dapat dicapai dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajarannya, salah satunya adalah *Service Learning*.

Service Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran di kelas dengan kegiatan pelayanan masyarakat (Butin, 2010). Pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik, seperti kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan berkontribusi pada masyarakat. Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan Pendidikan Pancasila, *Service Learning* dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, termasuk kompetensi kewarganegaraan. *Service Learning* dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi tersebut, baik secara akademik maupun non-akademik. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam mengintegrasikan

Service Learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam mengimplementasikan *Service Learning* kedalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Kurikulum Merdeka, beberapa tantangan yang mungkin dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya dan kendala struktural. Berikut ini adalah beberapa contoh tantangan tersebut:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Dalam proses implementasi *Service Learning* pada Pendidikan Kewarganegaraan, sumber daya manusia, seperti tenaga kerja dan fasilitas, dapat menjadi kendala. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya guru yang memahami model *Service Learning* atau fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan *Service Learning*, hal ini sesuai dengan penelitian Malikhah & Wafroturrohman (2022) yang mengatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, kemudian Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengoptimalkan fasilitas teknologi berbasis digital merupakan fokus utama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi dalam kurikulum merdeka. Seiring dengan arah perkembangan proses pembelajaran yang mengandalkan teknologi, pemberdayaan teknologi digital menjadi suatu keharusan bagi setiap guru mata pelajaran dalam penyelenggaraan pembelajaran. Terutama, dalam mengakses dan menggunakan berbagai sumber pembelajaran, guru diharapkan dapat menguasai teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru saat ini dan ke depannya diwajibkan untuk memiliki pemahaman mendalam dan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi digital sebagai landasan utama dalam kegiatan pembelajaran (Muqorobin, 2017).

Lebih lanjut, Muqorobin (2017) bahwa tantangan dalam mempersiapkan sumber daya manusia, khususnya guru, sebagai pondasi utama implementasi kurikulum merdeka perlu diatasi. Keberadaan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka memiliki peran sentral sebagai motor penggerak kesuksesan berbagai program merdeka belajar, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, asesmen pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memperkuat eksistensi guru dalam konteks ini, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan konsisten melalui program pengembangan sesuai kebutuhan, terutama mengingat bahwa hasil dari program pengembangan profesi guru sejauh ini belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Service Learning* menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Waktu yang terbatas seringkali menjadi hambatan utama dalam upaya mencapai semua tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan *Service Learning* secara menyeluruh dan efektif. Pada umumnya, pembelajaran berbasis *Service Learning* membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada metode pembelajaran konvensional. Proses ini melibatkan persiapan, pelaksanaan proyek, refleksi, dan evaluasi. Waktu yang terbatas mungkin membuat guru PKn dan siswa merasa tertekan untuk menyelesaikan semua tahapan pembelajaran ini dengan baik. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat mengakibatkan pengurangan kualitas pembelajaran atau pemotongan aspek-aspek penting dalam proyek *Service Learning*. Keterbatasan waktu juga dapat mempengaruhi aspek evaluasi dan refleksi, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis *Service Learning*. Siswa perlu memiliki waktu yang cukup untuk merenung tentang pengalaman mereka, memahami dampak proyek terhadap komunitas, dan merinci

pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Jika waktu terbatas, proses ini dapat menjadi tergesa-gesa atau bahkan terlupakan, mengurangi potensi pembelajaran mendalam dan refleksi kritis.

3. Penyesuaian Kurikulum

Perubahan yang sering dalam kurikulum dapat menjadi tantangan signifikan bagi guru dalam menyesuaikan proses pengajaran yang efektif. Keberagaman kurikulum yang berubah-ubah memerlukan upaya tambahan dari para guru untuk terus memperbarui dan menyesuaikan metode pengajaran mereka. Hal ini dapat menghabiskan waktu, energi, dan sumber daya yang seharusnya digunakan untuk fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa. Selain itu, perubahan yang sering dalam kurikulum dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan di kalangan pendidik, menghambat proses pembelajaran yang lancar dan konsisten. Oleh karena itu, stabilitas dalam kurikulum menjadi sangat penting untuk memberikan ruang bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mendalam dan efektif (Azaniah Sofia & Basri, 2023). Kemudian Muqorobin (2017), tantangan utama dalam perubahan kurikulum merdeka adalah kurangnya fokus pada asesmen pembelajaran, yang saat ini terbatas pada asesmen akhir. Padahal, model asesmen yang efektif mencakup asesmen awal, asesmen proses, dan asesmen akhir yang terintegrasi. Dalam konteks ini, penting memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, kondisi awal peserta didik, proses pembelajaran, dan asesmen untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu, asesmen seharusnya bersifat holistik dan instrumen tes harus bervariasi, relevan, dan mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tantangan ini memerlukan refleksi untuk mendorong implementasi kurikulum merdeka yang efektif dan berdampak positif pada mutu pendidikan serta pencapaian tujuan pendidikan nasional.



Gambar 3. Platform Merdeka Mengajar oleh Kemendikbudristek

Sumber: diakses dari guru.kemdikbud.go.id

Pemerintah telah memberikan langkah yang signifikan melalui penyediaan Platform Merdeka Mengajar (Gambar 3) sebagai upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Platform ini memiliki peran krusial dalam memberikan referensi, inspirasi, dan pemahaman mendalam kepada guru terkait dengan Kurikulum Merdeka (Prabowo et al., 2021). Dengan

menyediakan akses ke berbagai materi dan sumber daya pendukung pembelajaran, Platform Merdeka Mengajar dapat menjadi alat yang sangat berharga untuk membantu guru dalam mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan *Service Learning*. Kemudian, Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan berbagai upaya pengembangan melalui berbagai metode seperti *brainstorming* awal, pelatihan di dalam lingkungan sekolah (*in house training*), *workshop*, kegiatan diskusi kelompok (*focus group discussion* - FGD) antar guru, seminar, forum berbagi praktik baik, serta pemberdayaan melalui jaringan program musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) (Muqorobin, 2017). Guru dapat memanfaatkan platform merdeka mengajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep *Service Learning* dan cara mengaplikasikannya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan dukungan terhadap pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru terkait dengan implementasi *Service Learning*. Ini dapat mencakup *workshop*, seminar, dan pelatihan secara daring yang difokuskan pada strategi pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan memperkuat keterampilan guru dalam mengintegrasikan *Service Learning*, keterbatasan sumber daya manusia dapat diatasi secara bertahap.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Service Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, perlu adanya penyesuaian dalam perencanaan waktu pembelajaran. Guru PKN dapat merancang kegiatan *Service Learning* yang terintegrasi secara baik dengan kurikulum, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien, hal ini sejalan dengan temuan Karim et al., (2018), bahwa guru harus memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu mengadaptasi diri sesuai dengan situasi di kelas. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula penambahan waktu atau fleksibilitas dalam jadwal pembelajaran untuk memberikan ruang yang cukup bagi pelaksanaan kegiatan *Service Learning*. Dalam menyesuaikan kurikulum yang sering terjadi, stabilitas dalam kurikulum menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan pengembangan kebijakan yang mendorong konsistensi dalam kurikulum, terutama dalam hal integrasi *Service Learning*. Dukungan dan arahan yang jelas dari pemerintah dapat membantu guru dalam menavigasi perubahan kurikulum dan mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan unik Kurikulum Merdeka.

Selain itu, guru perlu didorong untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman melalui komunitas profesional atau forum pendidikan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui kolaborasi, guru dapat saling mendukung dan bertukar ide mengenai strategi pengajaran yang efektif dalam mengintegrasikan *Service Learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini sejalan dengan temuan Sofariyah (2020), yang menemukan bahwa Pengaruh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) pada guru mata pelajaran PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dapat berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam merancang strategi pengajaran yang optimal, guru juga perlu memanfaatkan teknologi pendidikan. Pemanfaatan teknologi dapat membantu dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan mendukung *Service Learning*. Platform Merdeka Mengajar dapat menjadi salah satu alat yang dapat dimanfaatkan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan *Service Learning*. Dalam mendukung pengembangan kegiatan *Service Learning*, pemerintah juga perlu mengencangkan kampanye untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya *Service Learning* dalam pendidikan kewarganegaraan. Melalui partisipasi dan dukungan masyarakat, guru akan lebih mudah menjalankan kegiatan *Service Learning* dan mencapai tujuan pembelajaran kewarganegaraan yang diinginkan.

Simpulan

Integrasi *Service Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan membawa dampak positif signifikan pada perkembangan holistik siswa. Melalui model ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman langsung mendalam dengan realitas sosial, meningkatkan empati, keterampilan sosial, dan pemahaman terhadap masyarakat. Pentingnya *Service Learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau dalam Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Pendidikan Pancasila tergambar melalui keterlibatan siswa sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dan berempati terhadap masyarakat. Sebagai pendekatan aktif dan berorientasi pada pelayanan masyarakat, *Service Learning* mendorong siswa menjadi warga negara yang kompeten, peduli, dan memahami tanggung jawab kewarganegaraan. Dalam pemahaman sosial siswa, integrasi *Service Learning* ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan membawa dampak positif signifikan. Penggabungan pengalaman nyata dalam pelayanan masyarakat dengan pembelajaran akademis meningkatkan minat siswa, serta mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial masyarakat. Meskipun ada tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, integrasi *Service Learning* menjadi langkah progresif mengatasi dampak *learning loss* dan *learning gap akibat* pandemi COVID-19. Dukungan dari Platform Merdeka Mengajar kunci dalam membantu guru PKn memahami dan mengimplementasikan *Service Learning*. Dengan menekankan pengembangan karakter, kompetensi, dan pendekatan pembelajaran abad ke-21, melalui integrasi *Service Learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan, bukan hanya menciptakan pembelajaran efektif, tetapi juga sarana membentuk generasi muda Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika kompleks masyarakat global yang terus berubah.

Referensi

- Ani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Analisis Pendekatan *Service Learning* untuk Membentuk Karakter siswa dalam Pembelajaran PKn di SD. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1130–1133. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2507>
- Ardani, Utaya, S., & Budijanto. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Service-Learning* Terhadap Hasil Belajar Geografi Sma. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2145–2151. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I11.7977>
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Azaniah Sofia, S., & Basri, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 26–41. <https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59513>
- Butin, D. (2010). *Service-learning in theory and practice: The future of community engagement in higher education*. Springer.
- Cress, C. M., Collier, P. J., & Reitenauer, V. L. (2023). *Learning through serving: A student guidebook for service-learning and civic engagement across academic disciplines and cultural communities*. Taylor & Francis.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2023). *Kurikulum Merdeka*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#:~:text=Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan,mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.>

- Farber, K., & Bishop, P. (2018). Service Learning in the Middle Grades: Learning by Doing and Caring. *RMLE Online*, 41(2), 1–15. <https://doi.org/10.1080/19404476.2017.1415600>
- Gomez-Estern, B. M., Arias-Sánchez, S., Marco Macarro, M. J., Cabillas Romero, M. R., & Martínez Lozano, V. (2021). Does service learning make a difference? comparing students' valuations in service learning and non-service learning teaching of psychology. *Studies in Higher Education*, 46(7), 1395–1405. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1675622>
- Hendriks, A. L. M. (2020). Embracing service-learning: Learning by doing. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 12(1), 11–20.
- Hwang, C., Liu, H., & Salusso, C. J. (2019). Social responsibility initiative: examining the influence of a collaborative service learning project on student learning. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 12(3), 356–363. <https://doi.org/10.1080/17543266.2019.1652854>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jalinus, N., Syahril, S., Nabawi, R. A., & Firdaus, H. (2019). Efektivitas Penerapan Service Learning terhadap Peningkatan Kompetensi Siswa Pendidikan Vokasional. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 4(2).
- Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kaye, C. B. (2014). The Complete Guide to Service Learning: Proven. In *Practical Ways to Engage Students in Civic Responsibility, Academic Curriculum, & Social Action*. Free Spirit Publishing.
- Krebs, M. M. (2008). Service-learning: what motivates K-12 teachers to initiate service-learning projects? *Curriculum & Teaching Dialogue*, 10.
- Lahav, O., Daniely, N., & Yalon-Chamovitz, S. (2018). Interpersonal social responsibility model of service learning: A longitudinal study. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, 25(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/11038128.2017.1335775>
- Malikah, S., & Wafroturrohmah, W. (2022). Konsep Pendidikan Abad 21: untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia SMA. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2609–2614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.730>
- Muqorobin. (2017). *Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Dan Tenaga Kependidikan. <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Service Learning Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.20961/pknp.v16i1.56832>
- Nusanti, I. (2014). Strategi Service Learning Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 251–260. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.142>
- Peters, T., McHugh, M. A., & Sendall, P. (2006). The benefits of service learning in a down-turned economy. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 18(2), 131.

- Prabowo, D. A., Fathoni, M. Y., Toyib, R., & Sunardi, D. (2021). Sosialisasi aplikasi Merdeka Mengajar dan pengisian konten pembelajaran pada SMKN 3 Seluma untuk mendukung program SMK-PK Tahun 2021. *JPMITT (Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan)*, 1(2), 55–60.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rahzianta, R., & Hidayat, M. L. (2016). Pembelajaran Sains Model Service Learning Sebagai Upaya Pembentukan Habits Of Mind Dan Penguasaan Keterampilan Berpikir Inventif. *Unnes Science Education Journal*, 5(1), 1128–1137. <https://doi.org/10.15294/USEJ.V5I1.9646>
- Rosyidi Karim, A. F., Mansur, M., & Yusuf, N. (2018). Implementasi Kurikulum Diferensiasi Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas Akselerasi Peserta Didik Cerdas Inklusif Mtsn Ponorogo. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i2.8654>
- Simons, L., & Cleary, B. (2006). The influence of service learning on students' personal and social development. *College Teaching*, 54(4), 307–319.
- Sofariyah, I. (2020). Pengaruh Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Kinerja Guru PPKN Sma Kabupaten Malang Melalui Kompetensi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 65–76.
- Sulaiman, D. R. A., & Dewi, S. S. (2021). Penerapan Service-Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Diri Mahasiswa. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 651–621. <https://doi.org/10.26858/JKP.V5I3.23363>
- Yanto, H., & Awaliyah, S. (2019). Pemahaman Siswa SMP Terhadap Pelaksanaan Layanan Belajar Sosial Sebagai Pengamalan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 95–99. <https://doi.org/10.25273/CITIZENSHIP.V7I1.3794>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.